

HUBUNGAN DETERMINASI DIRI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA KELAS XI MAN 2 KOTA BOGOR

Imam Sanusi¹, Putri Ria Angelina², Reni Sinta Dewi³

^{1,2} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. K.H. Sholeh Iskandar, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email: imamcoy283@gmail.com

Article History

Received: 24-06-2026

Revision: 14-07-2026

Accepted: 17-07-2026

Published: 20-07-2026

Abstract. Career selection is one of the important developmental tasks during adolescence, but many students still experience difficulties in determining further education and career choices that suit their potential. Low career decision-making ability can be influenced by various factors, one of which is self-determination. This study aims to analyze the relationship between self-determination and career decision-making in grade XI students of MAN 2 Bogor City. The study used a quantitative approach with a correlational design. The study population was 174 students, while a sample of 121 students was determined using a random sampling technique. Data were collected using a self-determination scale adapted from the Basic Psychological Needs Scale and a career decision-making scale, then analyzed using a correlation test. The results showed that the level of self-determination of students was in the moderate category (71.1%), as was the level of career decision-making (67.9%). The analysis showed a significant positive relationship with a strong relationship strength between self-determination and career decision-making. This finding indicates that the higher the self-determination of students, the better their ability to make career decisions. Therefore, strengthening self-determination needs to be a concern in guidance and counseling services to help students plan their careers more maturely.

Keywords: Self-Determination, Career Decision Making, Correlational Research.

Abstrak. Pemilihan karier merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan karier yang sesuai dengan potensi diri. Rendahnya kemampuan pengambilan keputusan karier dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah determinasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI MAN 2 Kota Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 174 siswa, sedangkan sampel sebanyak 121 siswa ditentukan menggunakan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala determinasi diri yang diadaptasi dari *Basic Psychological Needs Scale* serta skala pengambilan keputusan karier, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat determinasi diri siswa berada pada kategori sedang (71,1%), demikian pula tingkat pengambilan keputusan karier (67,9%). Analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi determinasi diri yang dimiliki siswa, semakin baik kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karier. Oleh karena itu, penguatan determinasi diri perlu menjadi perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa merencanakan karier secara lebih matang.

Kata Kunci: Determinasi Diri, Pengambilan Keputusan Karir, Penelitian Korelasional

How to Cite: Sanusi, I., Angelina, P. R., & Dewi, R. S. (2026). Hubungan Determinasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI MAN 2 Kota Bogor. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2361-2371. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6676>

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan karier merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja. Pada usia sekitar 17 tahun, remaja mulai memasuki tahap perencanaan karier dan dihadapkan pada berbagai pilihan yang akan memengaruhi masa depannya (Izzani et al., 2024). Berdasarkan teori perkembangan karier Donald Super, remaja pada tahap ini berada pada fase eksplorasi yang ditandai dengan proses kristalisasi, eksplorasi, dan spesifikasi pilihan karier sesuai minat, kemampuan, serta tujuan hidup (Wahyu et al., 2023). Meskipun demikian, banyak remaja masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya eksplorasi karier, keterbatasan informasi mengenai program studi, stereotip gender, serta kecenderungan mengikuti pilihan orang tua atau teman tanpa mempertimbangkan potensi diri.

Pendidikan menengah atas memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Pada jenjang ini, siswa diharapkan mampu mengenali minat, bakat, serta merencanakan karier secara lebih matang. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Mereka belum mampu memutuskan apakah akan melanjutkan pendidikan, bekerja, atau memilih bidang studi yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karier masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian.

Fenomena tersebut juga tercermin pada tingkat pendidikan tinggi. Data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami ketidaksesuaian antara program studi yang dipilih dengan minat dan kemampuan dirinya, sehingga berdampak pada prestasi akademik, motivasi belajar, serta kesejahteraan psikologis (Ningrum, 2026). Selain itu, ketidakstabilan emosi yang umum terjadi pada masa remaja turut memengaruhi kemampuan mereka dalam menentukan pilihan karier secara tepat (Izzani et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya membekali siswa dengan kemampuan mengambil keputusan karier sejak berada di jenjang sekolah menengah.

Permasalahan serupa ditemukan di MAN 2 Kota Bogor. Berdasarkan hasil observasi selama Program Pengenalan Persekolahan (PPK) dan wawancara dengan koordinator Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa banyak siswa kelas XI mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Kesulitan yang dihadapi meliputi pemilihan antara melanjutkan studi atau bekerja, ketidakpastian dalam menentukan program studi di perguruan tinggi, pengaruh harapan orang tua, serta kurangnya pemahaman terhadap minat dan bakat diri. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap

15 siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menentukan pilihan karier.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih memiliki kesadaran diri yang rendah sehingga proses eksplorasi karier belum berjalan secara optimal (Fajriani et al., 2023). Selain itu, kecenderungan mengikuti pilihan orang tua maupun teman sebaya menunjukkan rendahnya aspek otonomi dalam determinasi diri (Burke et al., 2024). Rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri juga berpotensi menghambat siswa dalam menetapkan tujuan dan memilih karier yang sesuai dengan potensinya (Haegele et al., 2020). Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa determinasi diri merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan karier.

Menurut Krumboltz, pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Hariyanto et al., 2024). Faktor internal meliputi determinasi diri, efikasi diri, minat karier, motivasi berprestasi, regulasi emosi, serta persepsi terhadap harapan orang tua. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, konformitas teman sebaya, biaya pendidikan, pola asuh, kualitas sekolah, dan layanan bimbingan karier. Di antara berbagai faktor tersebut, determinasi diri menjadi salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri, menetapkan tujuan, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (Ryan, 2023). Teori determinasi diri (*self-determination theory*) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan, 2023). Individu dengan tingkat determinasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengenali potensi diri, menetapkan tujuan, serta mengambil keputusan karier secara mandiri. Hasil penelitian Anggraina (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, semakin tinggi determinasi diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menentukan pilihan karier.

Meskipun hubungan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karier telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks budaya yang menekankan nilai individualisme sehingga aspek otonomi dianggap sebagai faktor dominan dalam pengambilan keputusan. Kondisi tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya Indonesia yang masih dipengaruhi oleh peran keluarga dalam menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian untuk mengkaji hubungan determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di MAN 2 Kota Bogor, yang menunjukkan adanya pengaruh kuat

harapan orang tua terhadap proses pengambilan keputusan karier. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI MAN 2 Kota Bogor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karier siswa (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian berjumlah 147 siswa kelas XI MAN 2 Kota Bogor yang berasal dari delapan kelas. Sampel ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan diperoleh sebanyak 121 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring. Instrumen pengambilan keputusan karier disusun berdasarkan teori Frank Parsons, sedangkan instrumen determinasi diri mengacu pada teori *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (Ryan, 2023). Seluruh butir pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis melalui uji validitas dan uji reliabilitas instrumen untuk memastikan kualitas alat ukur. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hubungan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karier dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien korelasi digunakan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel, sedangkan nilai signifikansi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian.

HASIL

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat determinasi diri dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI MAN 2 Kota Bogor. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas sebelum pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics* versi 26. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan karier siswa didominasi kategori sedang. Dari 121 responden, sebanyak 76 siswa (62,81%) berada pada kategori sedang. Temuan ini

mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki gambaran mengenai pilihan karier yang akan ditempuh, namun masih memerlukan informasi dan pertimbangan lebih lanjut sebelum menetapkan keputusan karier secara mantap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier masih diperlukan untuk membantu siswa mengenali potensi diri, memperoleh informasi mengenai pendidikan lanjutan, serta merencanakan karier secara lebih terarah.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa tingkat determinasi diri siswa didominasi kategori sedang. Sebanyak 79 siswa (65,29%) berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengatur diri, menentukan pilihan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Namun demikian, kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan agar siswa memiliki otonomi, kompetensi, dan keyakinan diri yang lebih optimal dalam merencanakan masa depan. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,057 ($p > 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,559 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karier bersifat linear. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis korelasi *pearson product moment* dapat dilakukan.

Tabel 1. Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correaltion	Determinasi	Karir
Determinasi		1	.680
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	121	121
Karir	Pearson Correaltion	.680	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	121	121

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,680$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karier. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,680 termasuk dalam kategori hubungan kuat, sehingga semakin tinggi determinasi diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa determinasi diri berperan penting dalam membantu siswa mengenali potensi diri, menetapkan tujuan, serta menentukan pilihan pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai. Siswa dengan determinasi diri yang tinggi cenderung lebih mandiri

dalam mengeksplorasi berbagai alternatif karier, mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan, dan mengambil keputusan berdasarkan tujuan pribadi, bukan semata-mata karena pengaruh lingkungan. Sebaliknya, siswa dengan determinasi diri yang rendah lebih rentan mengalami keraguan dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan karier.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraina (2024) yang menemukan bahwa determinasi diri berhubungan positif dengan pengambilan keputusan karier. Temuan ini juga didukung oleh Ismiati et al. (2023) yang menyatakan bahwa determinasi diri merupakan salah satu prediktor penting dalam kematangan karier siswa. Dengan demikian, peningkatan determinasi diri melalui layanan bimbingan dan konseling karier menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu siswa membuat keputusan karier secara lebih matang dan bertanggung jawab.

DISKUSI

Determinasi diri atau *Self Determination Theory* ialah teori motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong sebuah tindakan untuk mencapai apa yang ingin digapai. Dalam hal ini determinasi diri berperan untuk menunjukkan terhadap seseorang untuk mengeksplor berbagai ilmu pengetahuan yang baru, menemukan hal baru untuk diaplikasikan pada kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya. Secara garis besar teori determinasi diri mengemukakan, bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan psikologis yakni berupa *Competence*, *Autonomy* dan *Relatedness*, kebutuhan ini bersifat universal yang memiliki fungsi untuk menunjang setiap perkembangan psikologis dan Kesehatan mental setiap individu. Determinasi diri sebagai kapasitas seseorang untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan untuk menentukan suatu tindakan atau yang kita kenal dengan kebulatan tekad pada suatu tujuan yang hendak dicapainya (Haegele et al., 2020) juga berpendapat bahwa determinasi diri dapat direfleksikan sebagai kontrol diri, berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan dan memiliki kemampuan dalam memimpin diri sendiri untuk menggapai tujuan hidup pribadi yang bernilai tinggi (Richard M. Ryan, 2023)

Determinasi diri adalah kemampuan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Richard M. Ryan, 2023) jika dikaitkan dengan siswa, maka determinasi diri siswa ialah kemampuan siswa dalam mencapai tujuannya sebagai pelajar yaitu keberhasilan secara akademik, pribadi, sosial, dan karir, jika siswa mampu berkembang dengan baik pada ke empat aspek di atas, maka dapat dikatakan siswa berhasil mencapai tujuannya (Ryan et al., 2022)

Siswa MAN tergolong berada pada fase remaja. Ciri dari remaja yakni terjadinya masa pencarian identitas diri untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di masyarakat (Andi Thahir, S.Psi., M.A., 2022) Determinasi diri akan membantu siswa dalam proses pencarian identitas tersebut. Siswa yang memiliki determinasi diri tinggi, tentunya ia mempunyai tujuan atau cita-cita yang pasti, untuk mencapai tujuan tersebut, ia akan berusaha dengan melakukan yang terbaik dengan dorongan motivasi intrinsik dalam dirinya. Teori determinasi diri menyatakan bahwa ketika perilaku mengikuti kebutuhan akan *Kompetence*, *autonomy* dan *relatedness*, maka individu akan mengalami motivasi intrinsik, namun Ketika perilaku di atur melalui tindakan *reward* dan *punishment*, maka perilaku akan termotivasi secara ekstrinsik (Wihartiningsih & , Nurul Hidayah, 2024). Dari hasil tersebut menggambarkan bahwa kemampuan siswa dalam mencapai tujuannya sudah cukup baik, pada aspek kompetensi, siswa mampu bertindak secara efektif dalam menghadapi lingkungan. Kebutuhan kompetensi membuat individu lebih tertarik, terbuka, dan belajar lebih baik dalam beradaptasi dengan tantangan baru (Richard M. Ryan, 2023) Siswa akan mampu mempelajari keterampilan-keterampilan baru dan juga akan memiliki banyak kesempatan untuk menunjukan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu, baik oleh diri sendiri maupun dengan bantuan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI MAN 2 Kota Bogor memiliki tingkat determinasi diri dan pengambilan keputusan karier pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar untuk mengenali tujuan karier, namun belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mantap. Kategori sedang menunjukkan bahwa proses eksplorasi karier masih berlangsung sehingga siswa masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga dalam menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan. Temuan tersebut juga tercermin pada hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami keraguan ketika memilih program studi, menentukan pilihan antara melanjutkan pendidikan atau bekerja, serta menghadapi pengaruh harapan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengenali dirinya, tetapi juga oleh tekanan dan ekspektasi lingkungan. Akibatnya, meskipun siswa telah memiliki gambaran mengenai tujuan karier, mereka belum sepenuhnya yakin terhadap keputusan yang akan diambil.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa determinasi diri memiliki hubungan positif yang kuat dengan pengambilan keputusan karier ($r = 0,680$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki determinasi diri lebih tinggi cenderung lebih mampu

mengeksplorasi berbagai alternatif karier, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan setiap pilihan, serta mengambil keputusan berdasarkan tujuan dan potensi dirinya. Sebaliknya, siswa dengan determinasi diri yang lebih rendah cenderung mengalami keraguan, bergantung pada pendapat orang lain, dan lebih sulit menetapkan pilihan karier secara konsisten.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui kondisi empiris yang ditemukan di sekolah. Sebagian besar siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek otonomi, yaitu belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi. Banyak siswa mengaku masih menjadikan orang tua atau teman sebaya sebagai acuan utama dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis berupa otonomi belum berkembang secara optimal sehingga kemampuan mengambil keputusan karier secara mandiri juga belum maksimal. Di sisi lain, aspek keterhubungan (*relatedness*) memberikan pengaruh yang berbeda. Hubungan yang baik dengan keluarga, guru, dan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan emosional maupun informasi mengenai pendidikan dan dunia kerja. Akan tetapi, apabila dukungan tersebut berubah menjadi tekanan atau dominasi dalam menentukan pilihan karier, kemampuan siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri justru dapat berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa keterhubungan yang positif perlu diimbangi dengan kesempatan bagi siswa untuk tetap menentukan pilihan berdasarkan minat, bakat, dan tujuan pribadinya.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa determinasi diri bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karier. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,680 menunjukkan adanya hubungan yang kuat, tetapi masih terdapat faktor lain yang turut berkontribusi, seperti efikasi diri, kematangan karier, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap informasi pendidikan, serta layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pengambilan keputusan karier tidak cukup dilakukan hanya dengan mengembangkan determinasi diri, tetapi juga melalui penyediaan informasi karier yang memadai, konseling karier yang berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Anggraina (2024) serta Ismiati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa determinasi diri merupakan prediktor penting dalam pengambilan keputusan karier. Namun, penelitian ini juga memberikan temuan kontekstual bahwa dalam lingkungan pendidikan Indonesia, pengaruh keluarga masih menjadi faktor yang cukup dominan dalam proses pengambilan keputusan karier siswa. Dengan demikian, pengembangan determinasi diri pada siswa perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan

kemandirian, tetapi juga pada kemampuan menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan dukungan keluarga sehingga keputusan karier yang diambil menjadi lebih matang dan realistis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat determinasi diri dan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI MAN 2 Kota Bogor berada pada kategori sedang, masing-masing sebesar 65% dan 62%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengatur diri, menentukan pilihan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Namun, mereka masih memerlukan penguatan dalam aspek kemandirian, kompetensi, dan keyakinan diri agar lebih siap menentukan pilihan karir secara mandiri. Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara determinasi diri dan pengambilan keputusan karir dengan tingkat hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi determinasi diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karir. Sebaliknya, siswa dengan determinasi diri yang rendah cenderung mengalami keraguan dalam menentukan pilihan pendidikan maupun pekerjaan.

Temuan ini menegaskan bahwa determinasi diri merupakan faktor penting dalam mendukung kematangan pengambilan keputusan karir. Oleh karena itu, sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua perlu memberikan dukungan melalui layanan bimbingan karir dan penguatan motivasi intrinsik agar siswa mampu mengenali potensi diri, memahami berbagai alternatif karir, serta mengambil keputusan karir secara lebih matang dan terarah.

REKOMENDASI

Peneliti merekomendasikan mengenai penelitian selanjutnya agar menambah variabel selain determinasi diri dan pengambilan keputusan karir dan juga peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya memperluas objek penelitian terhadap santri dan santriwati sehingga sangat relevan terhadap permasalahan di Pondok Pesantren.

REFERENSI

- Andi Thahir, S.Psi., M.A., E. D. (2022). *Psikologi Perkembangan* (1st ed.). CV ANDI OFFSET.
- Anggraina, R. (2024). *Hubungan Antara Determinasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 3 Banda Aceh*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Arianne, M. P. (2019). Gambaran Kematangan Karier Siswa kelas X SMA Swasta Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 8(1), 62–83.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/manasa.v8i1.1736>
- Burke, K. M., Shogren, K. A., Parente, A., Alsaheed, A., Myers, A. M., & Aleong, S. (2024). Self-Determination Research : Current and Future Directions. *Behavioral Science*, 1–14. <https://doi.org/10.3390/bs14070613>
- Dr. Harbani Pasolong, M. S. (2023). *Teori Pengambilan Keputusan* (Vol. 2). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Elizabeth Bergner Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ke lima). Jakarta : Erlanga, 2015.
- Fadilla Sri Lestari, E. a. (2024). Teori Pembelajaran Sosial Krumboltz's. *Tabyin:Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 306–312. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin%0A>
- Fajriani, Suherman, U., & Budiamin Amin. (2023). Pengambilan Keputusan Karir: Suatu Tinjauan Literatur. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 50–69. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i115197>
- Haeghele, J. A., Hodge, S. R., & Shapiro, D. R. (2020). Routledge handbook of adapted physical education. *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 55(1), 1–497. <https://doi.org/10.4324/9780429052675>
- Hariyanto, H., Kuart, T., Suprap, S., Rohmad, A. N., Faizin, A. N., & Hadi, H. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir pada Siswa SMK. *Journal of Education Research*, 5(4), 6247–6253. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1503>
- Ismiati, I., Andriyani, J., Duri, R., & Muttaqin, R. (2023). Self-Determination as a Predictor of Career Decision-Making among Senior High School Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 8(1), 1–9.
- Ni, M., & Ayu, K. (2022). Pentingnya Perencanaan Karier Terhadap Pengambilan Keputusan Karier. *Jurnal Psikologi Psikostudia*, 11(3), 341–350. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3>
- Ningrum, S. A. S. (2026). *Fenomena Mahasiswa Salah Jurusan: Analisis Penyebab, Dampak, dan Solusi Strategis*. WinniCode Garuda Teknologi. <https://winnicode.com/explore/berita/Pendidikan/fenomena-mahasiswa-salah-jurusan-analisis-penyebab-dampak-dan-solusi-strategis>
- Richard M. Ryan. (2023). *The Oxford Handbook of Self-Determination Theory*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhdb/9780197600047.001.0001>
- Ryan, R. M., Deci, E. L., Sydney, N., & Womans, E. (2022). Self-Determination Theory. *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 1–7. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_2630-2
- Santrock, J. w. (2003). *A Tropical* (M. G. H. C. L. Succeed (ed.); ke enam). Mc Graw Hill Connect Learn Succeed.
- Sari, A. K., Yusuf, A. M., Megaiswari, & Afdhal. (2021). Analisis Teori krumboltz. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undikhsa*, 12(1), 116–121. <https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00>
- Schein, E. H. (2024). Organizational Culture and Leadership. In *Edgar H. Schein: The Artistry of a Reflexive Organizational Scholar-Practitioner*.
- Siti Badriah, & Surawan Surawan. (2025). Peran Self-Determination dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa di Era Digital. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 409–423. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1506>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>

- Wahyu, S., Hariko, R., & Padang, U. N. (2023). Teori Karir Donald E Super dan Implementasinya pada karir Content Creator di Era Milenial. *CONSILIIUM (Education and Counseling Journal)*, 3, 26–34.
- Wihartiningsih, R., & , Nurul Hidayah, F. F. (2024). School Well-Being ditinjau dari determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru. *Jurnal Psikologi*, 20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.21639>